

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kepulauan-kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke serta memiliki iklim tropis, hal tersebut menjadikan negara ini memiliki keberagaman golongan masyarakat atau suku. Dengan tersebarnya berbagai macam suku, membuat Indonesia kaya akan keberanekaragaman adat, kepercayaan, bahasa, kesenian serta membentuk suatu tatanan kehidupan sosial bagi masyarakat. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang dijadikan sebagai identitas yang mewakili kehidupan sosial terhadap masyarakat daerah tersebut.

Tidak banyak masyarakat umum mengetahui potensi dari Kabupaten Blora yang mempunyai luas 1.820,59 km² dengan 16 kecamatan serta mempunyai jumlah penduduk 812.717 jiwa yang merupakan bagian dari wilayah Jawa Tengah Indonesia (Sensus Penduduk Tahun 2002). Kabupaten Blora tidak bisa lepas dari segi nilai sejarah yang membentuk suatu kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan merupakan suatu proses yang dinamis yaitu penciptaan, penertiban dan pengelolaan nilai-nilai insani (Mukodi dan Burhanuddin, Afid, 2015:5). Dengan sifat yang dinamis, beriringnya waktu kebudayaan sendiri akan mengikuti arus perkembangan zaman dan akan mengalami perubahan untuk menyesuaikan kondisi peradaban saat ini. Dari proses perubahan budaya akan menghasilkan suatu aset budaya yang bernilai tinggi yang dijadikan sebagai bukti adanya kebudayaan di masa lampau.

Kebudayaan yang melekat pada Kabupaten Blora yaitu budaya Suku Samin, dengan ajaran yang dibawa oleh Samin Soerosentiko pada tahun 1890 kepada masyarakat disekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur (Utomo, Stefanus Laksanto, 2013:191). Samin Soerosentiko (Raden Kohar) menyebarkan ajaran yang pada era penjajahan Belanda masih dianggap sebagai ajaran kebatinan dengan perihal "*Manunggaling Kawula Gusti*" atau "*Sangkan Paraning Dumadi*". Artinya, darimana manusia bermula, apa dan siapa dia

pada masa kini, serta kemana tujuan hidup yang dijalani serta yang dituju. Sedulur sikep mempunyai pandangan bahwasannya mereka percaya pada sesuatu jika bisa dibuktikan. Terdapat kearifan lokal pada keunikan suku Samin dengan budaya, tradisi, perilaku, adat istiadat dan bahasanya. Pemahaman masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi nilai – nilai atau norma dalam kehidupan serta menjaga dan melestarikan alam sekitarnya. Sedulur sikep mempunyai pandangan bahwasannya mereka percaya pada sesuatu jika bisa dibuktikan. Melalui *laku tapabrata*, Samin Soerosentiko memperoleh wahyu kitab *Kalimosodo*. Semenjak mendapatkan wahyu itulah pengikut Samin Soerosentiko bertambah menjadi banyak dan pemerintahan pada masa itu merasa resah dengan perilaku yang menentang dan aneh. Kitab *Kalimosodo* sendiri merupakan ajaran pokok suku Samin yang memuat nilai-nilai luhur, yaitu *serat Punjer Kawitan*, *serat Pikukuh Kasajaten*, *serat Uri-Uri Pambudi*, *serat Jati Sawit* serta *serat Lampahing Urip*.

Pada tahun 1907 Samin Soerosentiko ditangkap dan diasingkan ke Sumatra karena terdengar isu akan terjadinya pemberontakan, ciri utama pemberontakan Samin yaitu tanpa melakukan kekerasan tetapi melalui tindakan yang aneh serta pura-pura gila dalam setiap perlawanannya. Setelah tertangkapnya Samin Soerosentiko, ajaran Saminisme semakin menyebar luas disekitar Kabupaten Blora. Akan tetapi tidak sedikit masyarakat umum sering merasa tersindir ketika dirinya disangka termasuk bdalam bagian masyarakat Samin. Hal tersebut adalah hasil dari propaganda yang dibuat oleh penjajah untuk suku Samin yang pada masa itu tidak taat dengan aturan pemerintah. Mengucap kata Samin saja di Kabupaten Blora dan sekitarnya dapat dikatakan sangat sensitif. Dikarenakan celotehan “Samin” sendiri telah menjadi anekdot bagi masyarakat yang sudah melampaui batas dalam bersosial, aneh serta susah diatur (Mukodi dan Burhanuddin, Afid, 2015:1). Terkadang masyarakat umum menilai suku Samin dari segi perspektif spiritualnya yang cenderung keliru. Sedangkan menurut Redy Eko Prasetyo (Narasi : 2018) menjelaskan bahwa perlu digaris bawahi spiritual tidak identik dengan religius, akan tetapi yang dimana spiritual identik dengan masyarakat menghargai dari segi ruang lingkup lingkungannya, leluhurnya dan dimensi-dimensi kemanusiaannya atau tatanan kehidupannya. Propaganda inilah yang membuat stigma negatif suku Samin sehingga membuat masyarakat Kabupaten Blora sendiri malu dengan

kearifan lokal atau budaya yang telah dimiliki tanpa melihat perspektif yang lain. Suatu kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk sebuah identitas, sebagaimana stereotip yang telah melekat pada diri manusia, dikarenakan kebudayaan dapat membentuk karakteristik masyarakat itu sendiri.

Waktu terus berjalan, sementara bahwa untuk sebuah kehidupan yang layak, tidak harus mematikan sebuah tradisi. Karena sesungguhnya ajaran Samin soerosentiko merupakan salah satu kekayaan tradisi dan budaya setempat. Dan budaya sendiri merupakan suatu proses yang dinamis yaitu penciptaan, penertiban dan pengelolaan nilai-nilai insani (Mukodi dan Burhanuddin, Afid, 2015:5).

Di era globalisasi seperti ini dari generasi ke generasi semakin terancam oleh perkembangan zaman yang cukup pesat dan membuat semakin menurunnya minat untuk melestarikan kearifan lokal budaya setempat yang berdampak hilangnya identitas atau ciri khas suatu daerah tersebut. Hal demikian terjadi disebabkan kurangnya informasi atau pengetahuan yang diterima oleh masyarakat secara utuh. Dalam melestarikan sebuah kebudayaan dapat melalui berbagai cara seperti karya sastra, buku ilustrasi, *event*, buku informasi, novel dan buku penelitian. Bentuk media yang menyajikan materi atau informasi melalui deskriptif secara sistematis dan terlalu banyak masih sulit diterima oleh kalangan masyarakat umum. Sedangkan media yang lebih mudah diterima oleh masyarakat yaitu buku ilustrasi atau novel akan tetapi masih sulit ditemukan, apalagi dengan topik kebudayaan daerah. Ilustrasi sendiri dapat dipergunakan untuk merepresentasikan pesan yang akan disampaikan. Ilustrasi diorientasikan untuk menjadi pilihan bahan ajar sehingga lebih menstimulasi, komunikatif serta lebih memudahkan pembaca dalam menelaah pesan (Syamsul Arifin, 2009:70).

1.2 Permasalahan

1.1.1 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan dan menganalisa permasalahan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya informasi terhadap nilai-nilai yang dimiliki dari suku Samin untuk masyarakat umum (Mukodi dan Afid Burhanuddin, 2015 : vii).
2. Masyarakat umum mempunyai stigma negatif terhadap kearifan lokal suku Samin yang diakibatkan oleh propaganda zaman penjajahan Belanda dan Jepang (Slamet Hadi Purnomo, ANTARA : 2018)

1.1.2 Rumusan Masalah

Hasil latar belakang masalah tersebut dapat dinyatakan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana cara menyampaikan informasi kearifan lokal yang dimiliki suku Samin?
2. Bagaimana merubah stigma negatif masyarakat umum terhadap masyarakat suku Samin kedalam bentuk media yang lebih ringan dan mudah dipahami?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengatasi tidak memperluasnya pembahasan terhadap materi yang dibahas, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apa

Bentuk pelestarian warisan kebudayaan di Kabupaten Blora yaitu suku Samin yang memiliki kearifan lokal seperti spiritual, bahasa, tradisi, kesenian dan tatanan kehidupan sosial yang mempunyai stigma negatif oleh kalangan masyarakat umum.

2. Bagaimana

Merancang sebuah media informasi konvensional mengenai suku Samin kedalam bentuk yang lebih ringan serta mudah dipahami oleh masyarakat umum.

3. Siapa

Ditujukan kepada masyarakat yang ingin mengetahui suku Samin dengan latar belakang budaya, sastra, seni serta sosial khususnya remaja berusia 18-21 tahun dan orang dewasa yang berusia 22-40 tahun.

4. Dimana

Pengumpulan data dilakukan di kampung Samin yang terletak di Klopoduwur daerah Kabupaten Blora, Jawa Tengah serta pihak yang berkaitan dengan penelitian.

5. Kapan

Pengumpulan data, proses perencanaan dan penerapan dilakukan pada tahun 2018.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini antara lain :

1. Revitalisasi ajaran suku Samin sebagai identitas Kabupaten Blora melalui media yang dapat menyampaikan informasi dengan mudah mengenai makna yang terkandung dalam ajaran suku Samin ke bentuk media konvensional sehingga dapat tersebar secara luas dan lebih emosional sehingga dapat lebih mudah diresapi maknanya oleh masyarakat umum.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data sebagai bahan penelitian, penulis menerapkan metode sebagai berikut :

1. Wawancara

Penulis mengajukan pertanyaan kepada berbagai narasumber yang terkait dengan penelitian

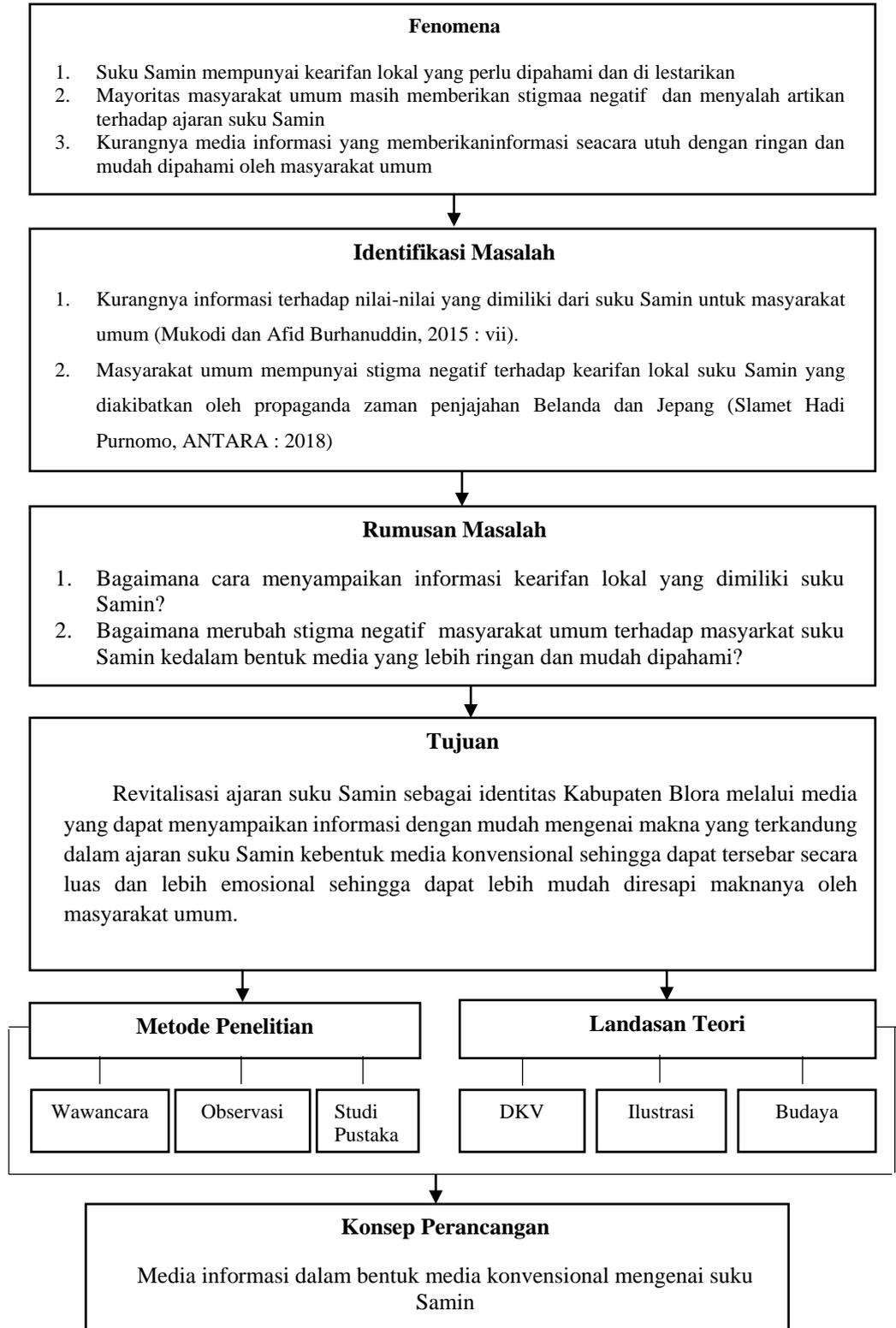
2. Studi Pustaka

Mengumpulkan data maupun informasi yang terkait penelitian dengan melakukan pencarian data pada buku, artikel, majalah serta media konvensional maupun digital sebagai landasan untuk dihubungkan dengan penelitian.

3. Kuesioner

Gantina Komalasari (2011:81) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan pengumpul data berupa pertanyaan yang diajukan kepada responden.

1.6 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber : Aset Pribadi)

1.7 Pembabakan

Dalam penyusunan penelitian, berikut ini merupakan sistematis penulisan tugas akhir :

1. Bab I Pendahuluan

Pada pembabakan ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar dari perancangan antara lain yaitu ruang lingkup, permasalahan, tujuan perancangan, metode penelitian, kerangka perancangan serta pembabakan.

2. Bab II Landasan Teori

Pembabakan bab II, menjelaskan teori-teori terkait dalam penelitian perancangan yang mencakup kebudayaan, ilustrasi, tipografi dan yang terkait dengan desain.

3. Bab III Data dan Analisis Permasalahan

Menjelaskan mengenai hasil data-data yang terkait dengan objek penelitian sebagai acuan dari perancangan tugas akhir ini.

4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pembabakan ini menerangkan mengenai konsep-konsep yang terkait dengan hasil perancangan sebagai solusi yang diangkat oleh penulis.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Memaparkan konklusi dan ulasan mengenai penelitian perancangan ini.